

UPAYA GERAKAN *FRIDAYS FOR FUTURE* (FFF) MENDUKUNG *PARIS AGREEMENT* DALAM KAMPANYE KESADARAN PERUBAHAN IKLIM DI SWEDIA

Oleh: Enjellika Sinaga

Pembimbing: Tuah Kalti Takwa, S.H., M.H

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Perubahan iklim telah menjadi isu global, yang berdampak bagi negara-negara di dunia, seperti di Swedia. Muncul dampak buruk yang terjadi terus menerus akibat perubahan iklim, sehingga muncul sebuah gerakan sosial yang bernama *Fridays for Future* (FFF) melalui aksi mogok untuk iklim, gerakan tersebut bergerak untuk aksi kesadaran perubahan iklim dan menuntut pembuat kebijakan untuk menaati *Paris Agreement*. Penelitian ini membahas bagaimana upaya yang dilakukan oleh gerakan aktivis FFF dalam menghadapi perubahan iklim yang terjadi di Swedia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data diperoleh dari website resmi, jurnal, buku dan wawancara yang dilakukan kepada aktivis FFF. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan teori gerakan sosial baru dari Nelson Pichardo Almanzar.

Penelitian menunjukkan bagaimana respon FFF terhadap perubahan iklim di Swedia. FFF melakukan aksi langsung tanpa kekerasan dalam bentuk aksi mogok untuk iklim sebagai strategi utamanya. Di Swedia, FFF telah berhasil mewujudkan tuntutan mendorong pemerintah untuk sadar perubahan iklim melalui membentuk kebijakan iklim. Hingga saat ini, FFF masih terus melakukan upaya dan meningkatkan strategi hingga tujuannya tercapai.

Kata Kunci: *Fridays For Future* (FFF), Gerakan Sosial Baru, Perubahan Iklim, *Paris Agreement*.

ABSTRACT

Climate change has become a global issue, affecting countries around the world, such as Sweden. There are adverse impacts that occur continuously due to climate change, so a social movement called Fridays For Future (FFF) emerged through a strike for the climate, the movement moves for climate change awareness action and demands policy makers to comply with the Paris Agreement. This research discusses how the efforts made by the FFF activist movement in dealing with climate change that occurred in Sweden.

This research uses qualitative methods, data obtained from official websites, journals, books and interviews conducted with FFF activists. To analyze the data, the author uses Nelson Pichardo Almanzar's new social movement theory.

The research shows how FFF responds to climate change in Sweden. FFF uses non-violent direct action in the form of climate strikes as its main strategy. In

Sweden, FFF has succeeded in realizing the demands of encouraging the government to be aware of climate change through forming climate policies. Until now, FFF still continues to make efforts and improve strategies until its goals are achieved.

Keywords: Fridays For Future (FFF), New Social Movement, Climate Change, Paris Agreement.

PENDAHULUAN

Isu lingkungan bagian dari kajian Studi Hubungan Internasional, saat ini negara-negara bertanggungjawab menjaga lingkungan dari masalah pemanasan global seperti meningkatnya suhu bumi, pola curah hujan tidak teratur, kenaikan permukaan air laut dan pengasaman samudera.¹ Perubahan iklim disebabkan oleh aktivitas manusia menyumbang emisi gas rumah kaca disebabkan seperti pembakaran bahan bakar fosil, deforestasi, penggunaan lahan dan perubahan penggunaan lahan, proses industri, pengelolaan limbah, pengelolaan ternak dan pemupukan. Laporan IPCC tahun 2023, mencatat bahwa aktivitas manusia menyebabkan pemanasan global dengan suhu permukaan global sebesar 1,1⁰C dibandingkan era pra-industri pada periode 2011-2020.²

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai aktor internasional menunjukkan komitmen terhadap isu perubahan iklim melalui pembentukan *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) pada KTT Bumi

di Rio de Janeiro pada tahun 1992.³ Konvensi ini bertujuan menstabilkan konsentrasi GRK pada tingkat aman bagi sistem iklim. UNFCCC melahirkan dua perjanjian penting: Protokol Kyoto dan *Paris Agreement*. Protokol Kyoto diadopsi pada 1997, berlaku pada 2005, mengikat negara maju untuk mengurangi emisi GRK dengan prinsip “tanggung jawab bersama namun berbeda”.⁴ Namun, implementasinya menghadapi kendala, termasuk keluarnya Rusia dari rezim Kyoto. Sebagai penggantinya, *Paris Agreement* yang diadopsi pada 2015 dan mulai berlaku pada 2016,⁵ menetapkan tujuan menahan kenaikan suhu global di bawah 2⁰C dan berupaya membatasinya hingga 1,5⁰C di atas tingkat pra-industri. Swedia, yang meratifikasi *Paris Agreement*, menunjukkan komitmen dengan berperan aktif sejak 2016.

³ United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC), “The Convention: United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC),” di akses pada 24 November 2024, <https://unfccc.int/process-and-meetings/what-is-the-united-nations-framework-convention-on-climate-change>.

⁴ United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC), “The Kyoto Protocol,” di akses pada 24 November 2024, https://unfccc.int/kyoto_protocol.

⁵ United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC), “The Paris Agreement,” di akses pada 10 Mei 2024, <https://unfccc.int/process-and-meetings/the-paris-agreement>.

Secara geografis, Swedia yang dekat Kutub Utara menghadapi risiko besar dari perubahan iklim, seperti kenaikan permukaan laut rata-rata 15 cm sejak akhir abad ke-19,⁶ dan peningkatan suhu yang diproyeksikan mencapai 2-6°C pada akhir abad ini.⁷ Meskipun Swedia dikenal sebagai pengguna energi terbarukan, *Climate Change Performance Index* mencatat penurunan peringkat kebijakan iklim di Swedia dari 24 menjadi 37.⁸ Pemerintah Swedia terus berupaya mengurangi emisi GRK, namun kemajuan kebijakannya dinilai lambat. Selain itu, Greta Thunberg, aktivis asal Swedia, mempelopori gerakan *Fridays For Future* (FFF) sejak 2018, yang mendorong kesadaran global terhadap perubahan iklim melalui aksi mogok sekolah telah diikuti di 7.000 kota di dunia.⁹

Gerakan FFF memiliki empat tuntutan utama: (1) pertahankan kenaikan suhu global di bawah 1,5°C dibandingkan dengan tingkat pra-industri. (2) ikuti *Paris Agreement*, (3) memastikan keadilan dan

kesetaraan iklim, (4) dengarkan sains terpadu terbaik.¹⁰ FFF juga mendukung *Paris Agreement* melalui Pasal 2.1 (A), Pasal 4.1 dan Pasal 4.4. Namun, gerakan ini mendapat kritik karena dampaknya yang dinilai belum signifikan terhadap perubahan. Oleh karena itu, kajian lebih mendalam diperlukan untuk memahami upaya gerakan FFF melakukan aksi protes di tingkat nasional dan global. Dari latar belakang ini, penulis merumuskan masalah penelitian: *Bagaimana Upaya Gerakan Fridays for Future (FFF) Mendukung Aksi Kampanye Kesadaran Perubahan Iklim di Swedia?*. Penelitian ini dianggap penting mengingat isu perubahan iklim dan penyebaran gerakan yang berhasil menciptakan kesadaran global, demi menjaga lingkungan untuk masa depan.

KERANGKA DASAR TEORI

Teori Gerakan Sosial Baru

Aktivitas transnasional awalnya dieksplorasi sebagai bagian tidak terpisahkan dari studi integrasi, tetapi sejak tahun 1970-an semakin banyak studi mulai berfokus pada fenomena politik, hingga muncul aktivitas transnasional mengacu pada interaksi lintas batas antara individu dan kelompok sebagai peningkatan difusi gagasan melalui peningkatan tingkat komunikasi transnasional.¹¹ Salah satu aktivitas transnasional yaitu gerakan sosial baru memiliki citra baru dan telah berusaha

⁶ SMHI, "Climate Indicator-Sea Level," SMHI, the Swedish Meteorological and Hydrological Institute (2022): di akses pada 01 Maret 2024, <https://www.smhi.se/en/climate/climate-indicators/climate-indicators-sea-level-1.91480>.

⁷ Government Offices of Sweden, "Sweden's Adaptation Communication: A Report to the United Nations Framework Convention on Climate Change," UNFCCC: United Nations Framework Convention on Climate Change (2022): di akses pada 01 Maret 2024.

⁸ CCPI Climate Change Performance Index, "1.5°C Target Is Still Alive, but Just Barely" di akses 24 Maret 2024, <https://ccpi.org/countries/>.

⁹ Lucas McNabb, *Fridays for What Future? - A Case Study on the Collective Action Framing of the Swedish Environmental Movement*, Uppsala, 2020.

¹⁰ Fridays for Future, "Fridays for Future: Our Demands" (2019): di akses pada 01 Maret 2024, <https://fridaysforfuture.org/what-we-do/our-demands/>.

¹¹ Mor Mitrani, "Global Civil Society and International Society: Compete or Complete?," *Alternatives: Global, Local, Political* 38 (2013): 174.

menjelaskan pergeseran yang tampak dalam bentuk-bentuk gerakan sosial kontemporer di negara-negara Barat dengan mengaitkannya pada pembangkitan dunia pascamodern. Penelitian ini menggunakan teori gerakan sosial baru dari Nelson Pichardo Almanzar dalam karyanya, menjelaskan gerakan sosial baru merupakan perjuangan sosial perkotaan, gerakan lingkungan atau ekologi, pembebasan perempuan dan gay, gerakan perdamaian dan pemberontakan budaya yang terutama terkait dengan aktivisme mahasiswa dan pemuda.¹² Terdapat beberapa karakteristik khusus gerakan sosial baru menurut Nelson Pichardo Almanzar yaitu ideologi dan tujuan, taktik, struktur dan partisipan dalam gerakan kontemporer. Pada gerakan FFF merupakan gerakan sosial baru yang dapat dibuktikan bahwa gerakan tersebut bergerak tanpa kekerasan dan dapat diidentifikasi dalam aksinya menggunakan teori gerakan sosial baru menurut Nelson Pichardo Almanzar yaitu memiliki ideologi dan tujuan, taktik atau strategi, struktur dan partisipan dalam gerakan kontemporer.¹³

TINGKAT ANALISIS: KELOMPOK

Level analisis dalam penelitian ini menggunakan level analisis kelompok, Mohtar Mas'ood mengelompokkan level analisa menjadi 5 jenis yaitu individu, kelompok individu, negara bangsa (*nation state*), pengelompokan

negara-negara, dan sistem internasional.¹⁴ Level analisa dapat memudahkan peneliti untuk memilih dan membandingkan dampak dari beberapa faktor tertentu terhadap suatu peristiwa, dan dampak dari beberapa faktor lain terhadap peristiwa tersebut, sehingga akan memudahkan penulis dalam memperoleh beberapa penjelasan alternatif. Pada penelitian ini, level analisis kelompok yaitu Gerakan FFF menjadi aktor utama dalam fenomena penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif yakni suatu penelitian menjelaskan tentang faktor-faktor terjadinya sebuah studi kasus. Penelitian ini berusaha memahami kompleksitas fenomena yang diteliti, penulis akan menginterpretasikan dan mendeskripsikan suatu fenomena. Pada teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, melalui wawancara melalui pesan WhatsApp bersama anggota gerakan FFF dan melalui teknik kepustakaan (*library research*). Teknik yang digunakan adalah menghubungkan teori dengan data-data yang diperoleh dari hasil riset perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN Kondisi Perubahan Iklim Global dan Swedia

¹² Nelson Pichardo Almanzar, "New Social Movements: A Critical Review," *Annual Reviews* 23 (1997): 411–430.

¹³ FridaysforFuture.org, "How To Strike": di akses pada 01 Maret 2024, <https://fridaysforfuture.org/>.

¹⁴ Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerbangan Ekonomi dan Sosial., 1990).

Laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)*¹⁵ dalam *AR6 Synthesis Report* menyatakan aktivitas manusia, khususnya emisi gas rumah kaca (GRK) seperti CO₂ dan metana (CH₄) akibat pembakaran bahan bakar fosil telah menyebabkan suhu permukaan global naik 1,1°C di atas tingkat pra-industri (1850-1900) pada periode 2011-2020.¹⁶ Perubahan iklim ini memicu cuaca ekstrem, termasuk kebakaran hutan, banjir, gelombang panas, kekeringan, dan kenaikan permukaan laut yang berdampak pada negara kepulauan. Menurut *European Environment Agency*, tahun 2023 tercatat sebagai musim terpanas secara global dengan rata-rata suhu permukaan antara 1,19°C hingga 1,21°C di atas tingkat pra-industri, menjadikannya dekade terpanas.¹⁷ Suhu daratan Eropa bahkan meningkat lebih cepat, mencapai 2,12°C hingga 2,19°C, yang mendekati ambang batas bencana akibat emisi GRK.

Swedia, sebagai negara di Eropa Utara yang berdekatan dengan Kutub Utara, berisiko tinggi terdampak perubahan iklim jika tidak segera ditangani. Data dari *Swedish Meteorological and Hydrological Institute (SMHI)* menunjukkan bahwa sejak era pra-industri hingga dekade 2010-an, suhu rata-rata

Swedia telah meningkat sekitar 1,7°C, lebih tinggi dari rata-rata pemanasan global.¹⁸ Pada Juli-Agustus 2018, Swedia mencatat musim panas terpanas dalam sejarahnya dengan suhu mencapai 34,7°C, yang memicu kebakaran hutan meluas hingga 23.000 hektare.¹⁹ Pada 2019, wilayah selatan Swedia mengalami cuaca basah yang mengakibatkan peningkatan level sungai dan danau, terutama di daerah seperti Borås dan Tranemo di Västra Götaland yang beresiko tinggi terkena banjir karena akibat luapan sungai.²⁰ Laporan SMHI tahun 2022, mengungkapkan bahwa sejak akhir abad ke-19, permukaan laut di sepanjang pantai Swedia telah naik rata-rata 15 cm, dengan laju kenaikan dalam 30 tahun terakhir mencapai hampir 3 mm per tahun.²¹ Dampak kenaikan ini diperkirakan akan terus berlanjut karena pemanasan global, dengan konsekuensi besar bagi wilayah pesisir Swedia.

¹⁸ SMHI, "Climate Indicator-Temperature," *SMHI, the Swedish Meteorological and Hydrological Institute* (2022): di akses pada 01 Maret 2024, <https://www.smhi.se/en/climate/climate-indicators/climate-indicators-temperature-1.91472>.

¹⁹ European Forest Fire Information System and (EFFIS), "Forest Fires in Europe, Middle East and North Africa 2018" (2018): 84, <https://forest-fire.emergency.copernicus.eu/reports-and-publications/annual-fire-reports>.

²⁰ Swedish Meteorological and Hydrological Institute (SMHI), "Climate Extremes For Sweden," diakses pada 22 September 2024 (2019): 11, https://doi.org/10.17200/Climate_Extremes_Sweden.

²¹ Swedish Meteorological and Hydrological Institute (SMHI), "Sea Level," diakses pada 23 September 2024 (2017), <https://www.smhi.se/en/theme/sea-level-1.11009>.

Keterkaitan *Paris Agreement* dalam Tuntutan *Fridays For Future* (FFF)

Konvensi Perubahan Iklim PBB (*United Nations Framework Convention on Climate Change*, UNFCCC) mulai berlaku pada 21 Maret 1994 dengan partisipasi 198 negara.²² Tujuan utamanya adalah membatasi kenaikan suhu global dan mengurangi dampak perubahan iklim. Protokol Kyotom bagian dari UNFCCC, diadopsi pada 1997 dan berlaku sejak 2005 dengan kewajiban pengurangan emisi yang berbeda untuk negara maju (*Annex I*) dan negara berkembang (*Non-Annex*).²³ *Paris Agreement*, perjanjian penting lainnya di bawah UNFCCC, diadopsi pada 12 Desember 2015. Perjanjian ini bertujuan menahan kenaikan suhu global di bawah 2°C dibandingkan tingkat pra-indusrti dan mengejar target 1,5°C.²⁴ *Paris Agreement* juga memperkenalkan *Nationally Determined Contributions* (NDC) untuk mendorong pengurangan emisi GRK di tingkat nasional. Swedia mengadopsi *Paris Agreement* pada April 2016 dan diharapkan berkomitmen untuk mencapai targetnya.

Di Swedia, gerakan *Fridays For Future* (FFF) menuntut komitmen negara terhadap *Paris Agreement* melalui aksi mogok iklim yang bertujuan meningkatkan

kesadaran perubahan iklim. Gerakan ini menekan negara-negara untuk mengambil tindakan nyata dalam memerangi emisi GRK, sesuai dengan *Paris Agreement*.²⁵ Beberapa ketentuan utama perjanjian ini yang selaras dengan tuntutan FFF adalah: Pasal 2.1 (a) menahan kenaikan suhu global jauh di bawah 2°C dengan upaya membatasi hingga 1,5°C.²⁶ Pasal 4.1 mencapai keseimbangan antara emisi GRK yang dihasilkan manusia dan penyerapannya oleh lahan dan hutan, masih berkaitan dengan Pasal 2.1 (a). Pasal 4.4 menekankan tanggung jawab berbeda negara maju dan berkembang, di mana negara maju memimpin dalam pengurangan emisi, sementara negara berkembang meningkatkan upaya mitigasi sesuai kapasitas nasional.²⁷

Potret Gerakan *Fridays For Future* (FFF) dan Strategi Mendorong Kesadaran Perubahan Iklim

Fridays For Future (FFF) adalah gerakan sosial transnasional²⁸ yang menekan pemerintah untuk segera menghentikan penggunaan bahan bakar fosil dan mengambil tindakan nyata terhadap perubahan iklim, bukan sekedar janji kebijakan. Berdasarkan Greta Thunberg, pemerintah perlu fokus pada aksi konkret, bukan hanya target jangka

²² United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC), "The Convention: United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC)."

²³ United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC), "The Kyoto Protocol."

²⁴ United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC), "The Paris Agreement."

²⁵ Fridays for Future, "Fridays for Future: Our Demands."

²⁶ United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC), "The Paris Agreement."

²⁷ Ibid, hal 5.

²⁸ Debora Spini David Armstrong, Valeria Bello, Julie Gilson, *Civil Society and International Governance*, 1st ed. (Routledge, 2010), <https://library.oapen.org/bitstream/handle/20.500.12657/34632/391030.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.

panjang. Hingga kini, FFF telah menyebar lebih dari 7.500 kota di dunia dengan dukungan 14 juta orang, termasuk cabang di lebih dari 30 wilayah di Swedia.²⁹ Gerakan ini terkenal dengan aksi mogok iklim setiap Jumat dan berpartisipasi dalam berbagai forum internasional seperti TEDx, COP24, COP25, dan lainnya.³⁰ Aksi FFF berfokus pada protes damai dengan membawa spanduk bertuliskan pesan seperti *"We Want Climate Justice"*. Swedia, dengan kesadaran tinggi terhadap lingkungan, menjadi basis kuat bagi gerakan ini. FFF memanfaatkan media sosial seperti Twitter, Instagram, dan Facebook untuk menyebarkan pesan, menggalang dukungan dan menjangkau generasi muda. Media sosial berperan penting dalam mobilisasi massa, dengan platform mereka memiliki ratusan pengikut.

Berdasarkan konsep Nelson Pichardo Almanzar, gerakan sosial baru seperti FFF memiliki karakteristik utama yaitu ideologi dan tujuan yang berfokus pada identitas, taktik atau strategi, struktur non-hierarkis dan partisipan yang tidak terbatas oleh kelas sosial.³¹ FFF merepresentasikan aksi iklim melalui mogok sekolah setiap Jumat, yang menjadi identitas uniknya di Swedia. Struktur gerakan yang fleksibel dan

anti-kelembagaan memungkinkan aktivis lokal berjejaring secara transnasional, seperti yang dijelaskan Sidney Tarrow, melalui pengorganisasian berbasis gerakan sosial.³² Strategi gerakan FFF mencakup tekanan kepada pemerintah, melalui aksi mogok dan demonstrasi damai, sering kali dilakukan di ruang publik atau depan parlemen, menjadi taktik utama FFF, gerakan ini menuntut kebijakan yang lebih berkelanjutan. Strategi visibilitas, FFF memanfaatkan protes damai yang diliput media untuk meningkatkan kesadaran publik. Mereka menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi, edukasi, dan ajakan bergabung yang terbukti efektif menarik perhatian generasi muda.³³ Berdasarkan Wahlström et.al, platform seperti Twitter, Instagram, dan Facebook menjadi alat utama mobilisasi dengan ratusan ribu pengikut di setiap platform.³⁴

Kampanye digital dan adaptasi selama pandemi Covid-19, FFF beradaptasi dengan mengalihkan aksi ke kampanye digital, webinar, dan pertemuan virtual. Tagar seperti #FightClimatenjustice, dan #FridaysForFuture memperluas jangkauan pesan kampanye di platform media sosial. Melakukan

²⁹ Fridays for Future, "Who We Are: Fridays For Future," no. diakses pada 26 September 2024 (n.d.), <https://fridaysforfuture.org/what-we-do/who-we-are/>.

³⁰ Najamuddin Khairur Rijal Khafizah Herfana, "The Friday For Future Strategy in Encouraging Public Awareness of Climate Change Issues in Germany," *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3 (2022): 155–168.

³¹ Nelson Pichardo Almanzar, "New Social Movements: A Critical Review."

³² Sidney Tarrow, *The New Transnational Activism* (United States of America by Cambridge University Press, New York, 2005).

³³ Fridays for Future, "Reasons to Strike," di akses pada 17 Oktober 2024, <https://fridaysforfuture.org/take-action/reasons-to-strike/>.

³⁴ Michiel De Vydt Mattias Wahlström, Piotr Kocyba and Joost de Moor, "Protest for a Future: Composition, Mobilization and Motives of the Participants in Fridays For Future Climate Protests on 15 March, 2019 in 13 European Cities" (2019): 19–31.

mobilisasi massa dan jaringan transnasional, gerakan ini mengorganisir kelompok iklim lokal dan menyelenggarakan aksi protes global seperti *Global Week for Future*, yang melibatkan 6 juta orang di seluruh dunia.³⁵ Gerakan FFF harus beradaptasi menggunakan media sosial untuk menyampaikan protes dan berupaya untuk mempertahankan jaringan mobilisasi gerakan. Pada tahun 2021, gerakan tersebut melakukan aksi turut memanfaatkan media online untuk melakukan kampanye seperti melakukan pertemuan online atau virtual untuk memperkenalkan lebih luas dan melakukan webinar diskusi mengenai gerakan dan kampanye.

Kesadaran Perubahan Iklim di Swedia: Pemerintah dan Masyarakat

Swedia dikenal sebagai pemimpin lingkungan di Uni Eropa, dengan kesadaran tinggi terhadap isu perubahan iklim.³⁶ Sebagai bagian dari *Paris Agreement*, Swedia menetapkan *Nationally Determined Contribution* (NDC) yang mencakup target dan kebijakan iklim untuk mencapai nol emisi bersih GRK pada tahun 2045. Pada 2017, Riksdag Swedia memperkenalkan kerangka kebijakan iklim, termasuk undang-undang iklim, yang menjadi reformasi penting dalam sejarah

negara tersebut.³⁷ Target iklim Swedia mencakup pengurangan emisi jangka panjang hingga 2045, tujuan kualitas lingkungan global, dan target sektor transportasi domestik untuk 2030.

Kesadaran masyarakat Swedia terhadap lingkungan tercermin dalam langkah-langkah seperti pemilahan sampah, pengurangan konsumsi energi, dan penggunaan kembali barang. Menurut Badan Perlindungan Lingkungan Swedia diterbitkan oleh *Gullers Group Report* di tahun 2018, masyarakat Swedia cenderung merasa bersalah jika melakukan tindakan yang merugikan lingkungan.³⁸ Dukungan terhadap kebijakan pemerintah yang lebih ketat mencapai 64%, termasuk kesediaan membayar lebih untuk makanan lokal yang berkelanjutan dan pelabelan produk dengan jejak iklim.³⁹ Gerakan FFF berperan signifikan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat Swedia melalui demonstrasi, advokasi kebijakan dan perubahan gaya hidup, seperti penggunaan energi terbarukan, pengurangan emisi karbon pribadi dan konsumsi yang lebih ramah lingkungan.

Tantangan *Fridays For Future* (FFF) dalam Melakukan Aksi Kampanye Kesadaran Perubahan Iklim

³⁵ Fridays for Future, "School Strike on 20 September," no. di akses pada 17 Oktober 2024 (2019), <https://fridaysforfuture.se/strejker/20-september/>.

³⁶ Kate E Marshall, "Europe and Global Sweden, Climate Change and the EU Context," *Europe and global climate change* (207AD): 139, <https://www.elgaronline.com/edcollchap/9781845429447.00016.xml>.

³⁷ Government Offices of Sweden, "Sweden's Climate Policy Framework," no. di akses pada 13 Oktober 2024 (2021), <https://www.government.se/articles/2021/03/swedens-climate-policy-framework/>.

³⁸ Naturvardsverket.se, "The Public's Views on Climate 2018," *Gullers Grupp Rapport*, no. di akses pada 15 Oktober 2024 (2018), <https://www.naturvardsverket.se/4ac4f2/contentassets/6ffad3e6018c47cea06e6402f0eea066/publics-views-on-climate-2018.pdf>.

³⁹ Ibid, hal 4.

Gerakan FFF merupakan aksi mogok untuk iklim dan yang terkenal adalah aksi mogok sekolah untuk iklim, para pengunjuk rasa (aktivis gerakan) berkumpul pada hari Jumat yang telah ditentukan.⁴⁰ Kehadiran gerakan tersebut memicu perdebatan tentang urgensi mengatasi perubahan iklim, implikasi sosial dan politik gerakan yang lebih luas belum terlihat.⁴¹ Para aktivis menuntut implementasi *Paris Agreement*, tetapi juga mengaitkan klaim mereka dengan perubahan yang lebih radikal dalam masyarakat, menentang hubungan kekuasaan yang mapan dan menuntut perubahan perilaku. Munculnya seruan untuk menerapkan teknologi ramah iklim bergabung dengan strategi perlawanan terhadap masyarakat berbasis bahan bakar fosil.⁴²

Strategi protes gerakan menjadi pusat kritikan mengenai kewajiban siswa untuk pergi ke sekolah dan hak mereka untuk memprotes. Kaum konservatif menyoroti tanggung jawab siswa untuk menghadiri jam sekolah dan menyarankan untuk memprotes sepulang sekolah atau selama akhir pekan.⁴³ Hal ini, kritik disampaikan oleh Perdana Menteri Scott Morrison dari Australia mengatakan kepada Parlemen “yang Kami inginkan adalah lebih banyak belajar di sekolah dan lebih sedikit

aktivisme.” Kritikan terhadap metode aksi mogok sekolah untuk iklim, yang mengganggu kegiatan sekolah dan memilih untuk melakukan aksi untuk iklim.⁴⁴ Namun, disisi lain banyak juga yang membela aksi protes ini sebagai bentuk pendidikan kewarganegaraan dan latihan demokrasi langsung bagi generasi muda. Para pendukung menilai bahwa gerakan ini memberikan suara bagi kaum muda yang merasa masa depan mereka terancam oleh lambat respons politik terhadap krisis iklim.⁴⁵

Gerakan sosial hadir menjadi wadah untuk melihat masa depan dengan cara proaktif dan inovatif, melalui gerakan sosial, masa depan dapat dipikirkan dan dibayangkan dengan munculnya peluang dan tindakan baru. Para pengunjuk rasa dapat bekerja menyebarkan ide-ide alternatif tentang masa depan ke masyarakat yang lebih luas, menjadi opini untuk dimasa depan.⁴⁶ Mobilisasi iklim gerakan FFF berpendapat bahwa pemerintah dan orang-orang berkuasa bertanggung jawab untuk bertindak sejalan dengan *Paris Agreement*, dan melakukan urgensi mengatasi iklim, hal ini pengunjuk rasa iklim setuju untuk menekan politisi untuk bertindak adalah tujuan utama gerakan tersebut.

⁴⁰ Fridays for Future, “Fridays For Future: What We Do,” no. diakses pada 29 September 2024 (n.d.), <https://fridaysforfuture.org/what-we-do/>.

⁴¹ Jens Marquardt, “Fridays for Future’s Disruptive Potential: An Inconvenient Youth Between Moderate and Radical Ideas,” *Science and Environmental Communication* 5 (2020): 1–18, <https://www.frontiersin.org/journals/communication/articles/10.3389/fcomm.2020.00048/full>.

⁴² Ibid, hal 10.

⁴³ Ibid, hal 9.

⁴⁴ Alicia Flynn Blanche Verlie, “School Strike for Climate: A Reckoning for Education,” *Australian Journal of Environmental Education* 38 (2022): 1–12, <https://www.cambridge.org/core/journals/australian-journal-of-environmental-education/article/school-strike-for-climate-a-reckoning-for-education/95A329CEF4B4D45B2F4434AE75EB4F59>.

⁴⁵ Jens Marquardt, “Fridays for Future’s Disruptive Potential: An Inconvenient Youth Between Moderate and Radical Ideas.”

⁴⁶ Ibid, hal 2.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis upaya gerakan *Fridays For Future* (FFF) dalam mendukung *Paris Agreement* melalui kampanye kesadaran perubahan iklim di Swedia. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa FFF merupakan gerakan sosial baru yang menggunakan strategi dan karakteristik khas sesuai dengan pandangan Nelson Pichardo Almanzar. Gerakan ini berfokus pada isu lingkungan dan dikenal sebagai aktivisme iklim, dengan tuntutan utama untuk mencegah kerusakan lingkungan melalui penerapan *Paris Agreement*, khususnya dalam menjaga kenaikan suhu global dan mengurangi emisi gas rumah kaca.

Tuntutan FFF meliputi pengendalian suhu global dibawah 1,5⁰C, memastikan keadilan dan kesetaraan iklim, mendengarkan sains terbaik dan ikuti *Paris Agreement*. Tuntutan ini selaras dengan *Paris Agreement* yaitu Pasal 2.1 (a), Pasal 4.1, dan 4.4 *Paris Agreement* mencakup pembatasan suhu dan emisi GRK. FFF menekankan pentingnya kerja sama antara negara maju dan negara berkembang, dengan negara maju menyediakan dana dan teknologi untuk membantu negara berkembang memenuhi target mitigasi perubahan iklim.

Berdasarkan karakteristik gerakan sosial baru menurut Nelson Pichardo Almanzar, FFF menunjukkan ideologi yang independen, memilih untuk berada di luar jalur politik atau kelembagaan, dan menggunakan taktik mengganggu seperti aksi kolektif dan mobilisasi jaringan. Strategi gerakan melibatkan demonstrasi damai dengan spanduk dan foto, serta

memanfaatkan media sosial dan pemberitaan untuk menciptakan visibilitas dan audibilitas besar di publik. Melalui strategi ini, FFF berusaha untuk menarik perhatian publik dan pemerintah terhadap urgensi perubahan iklim, salah satunya dengan aksi protes global "*Global Climate Strike*" pada September 2019 yang melibatkan jutaan orang. FFF juga memperluas jaringan dengan membentuk sub-kelompok iklim untuk mengorganisir demonstrasi. Dari Swedia, gerakan ini berkembang secara global dengan lebih dari 7.500 kota yang terlibat dan lebih dari 14 juta partisipasn, terutama di Eropa. melalui strategi visibilitas, perluasan jaringan, FFF berhasil meningkatkan kesadaran publik mengenai perubahan iklim dan berusaha mempengaruhi kebijakan pemerintah untuk mematuhi *Paris Agreement*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldunce et al. "Climate Change 2023 Synthesis Report." *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)* (2023): 42–44.
<https://www.ipcc.ch/report/ar6/syr/>.
- Anders Svensson, Mattias Wahlström. "Climate Change or What? Prognostic Framing by Fridays for Future Protesters." *Social Movement Studies* 22 (2023):1–22.
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14742837.2021.1988913#d1e189>.
- Blanche Verlie, Alicia Flynn. "School Strike for Climate: A Reckoning for Education." *Australian Journal of Environmental Education* 38 (2022): 1–12.
<https://www.cambridge.org/core>

- /journals/australian-journal-of-environmental-education/article/school-strike-for-climate-a-reckoning-for-education/95A329CEF4B4D45B2F4434AE75EB4F59.
- CCPI Climate Change Performance Index. "1.5°C Target Is Still Alive, but Just Barely" di akses 24 Maret 2024. <https://ccpi.org/countries/>.
- David Armstrong, Valeria Bello, Julie Gilson, Debora Spini. *Civil Society and International Governance*. 1st ed. Routledge, 2010. <https://library.oapen.org/bitstream/handle/20.500.12657/34632/391030.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- European Environment Agency. "Global and European Temperatures," diakses pada 23 September 2024 (2024). <https://www.eea.europa.eu/en/analysis/indicators/global-and-european-temperatures>.
- Fridays for Future. "Fridays for Future: Our Demands" (2019): di akses pada 01 Maret 2024. <https://fridaysforfuture.org/what-we-do/our-demands/>.
- Fridays for Future. "Fridays For Future: What We Do," diakses pada 29 September 2024. <https://fridaysforfuture.org/what-we-do/>.
- Fridays for Future. "Reasons to Strike," di akses pada 17 Oktober 2024. <https://fridaysforfuture.org/take-action/reasons-to-strike/>.
- Fridays for Future. "School Strike on 20 September," di akses pada 17 Oktober 2024 (2019). <https://fridaysforfuture.se/strejker/20-september/>.
- Fridays for Future. "Who We Are: Fridays For Future," diakses pada 26 September 2024. <https://fridaysforfuture.org/what-we-do/who-we-are/>.
- FridaysforFuture.org. "How To Strike" di akses pada 01 Maret 2024. <https://fridaysforfuture.org/>.
- Government Offices of Sweden. "Sweden's Adaptation Communication: A Report to the United Nations Framework Convention on Climate Change." *UNFCC: United Nations Framework Convention on Climate Change* (2022): di akses pada 01 Maret 2024.
- Government Offices of Sweden. "Sweden's Climate Policy Framework," di akses pada 13 Oktober 2024 (2021). <https://www.government.se/articles/2021/03/swedens-climate-policy-framework/>.
- Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). "AR6 Synthesis Report," diakses pada 23 September 2024. <https://www.ipcc.ch/report/ar6/syr/resources/spm-headline-statements/>.
- Jens Marquardt. "Fridays for Future's Disruptive Potential: An Inconvenient Youth Between Moderate and Radical Ideas." *Science and Environmental Communication* 5 (2020): 1–18. <https://www.frontiersin.org/journals/communication/articles/10.3389/fcomm.2020.00048/full>.
- Kate E Marshall. "Europe and Global Sweden, Climate Change and the EU Context." *Europe and global climate change* (207AD): 139. <https://www.elgaronline.com/edcollchap/9781845429447.00016>

- .xml.
- Khafizah Herfana, Najamuddin Khairur Rijal. "The Friday For Future Strategy in Encouraging Public Awareness of Climate Change Issues in Germany." *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3 (2022): 155–168.
- Lucas McNabb. *Fridays for What Future? A Case Study on the Collective Action Framing of the Swedish Environmental Movement*. Uppsala, 2020.
- Mattias Wahlström, Piotr Kocyba, Michiel De Vydt, and Joost de Moor. "Protest for a Future: Composition, Mobilization and Motives of the Participants in Fridays For Future Climate Protests on 15 March, 2019 in 13 European Cities" (2019): 19–31.
- Mohtar Mas'ood. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerbangan Ekonomi dan Sosial., 1990.
- Mor Mitrani. "Global Civil Society and International Society: Compete or Complete?" *Alternatives: Global, Local, Political* 38 (2013): 174.
- Naturvardsverket.se. "The Public's Views on Climate 2018." *Güllers Grupp Rapport*, no. di akses pada 15 Oktober 2024 (2018).
<https://www.naturvardsverket.se/4ac4f2/contentassets/6ffad3e6018c47cea06e6402f0eea066/publics-views-on-climate-2018.pdf>.
- Nelson Pichardo Almanzar. "New Social Movements: A Critical Review." *Annual Reviews* 23 (1997): 411–430.
- Sidney Tarrow. *The New Transnational Activism*. United States of America by Cambridge University Press, New York, 2005.
- SMHI. "Climate Indicator-Sea Level." *SMHI, the Swedish Meteorological and Hydrological Institute* (2022): di akses pada 01 Maret 2024.
<https://www.smhi.se/en/climate/climate-indicators/climate-indicators-sea-level-1.91480>.
- SMHI. "Climate Indicator-Temperature." *SMHI, the Swedish Meteorological and Hydrological Institute* (2022): di akses pada 01 Maret 2024.
<https://www.smhi.se/en/climate/climate-indicators/climate-indicators-temperature-1.91472>.
- Suhaib A. Bandh, Sana Shafi, Mohazez Peerzada, Tanzeela Rehman, Shanaz Bashir, Shaid A. Wani, Rubiya Dar. "Multidimensional Analysis of Global Climate Change: A Review." *Environmental Science and Pollution Research* 28 (2021): 24872–24888.
- Swedish Meteorological and Hydrological Institute (SMHI). "Climate Extremes For Sweden," diakses pada 22 September 2024 (2019): 11.
https://doi.org/10.17200/Climate_Extremes_Sweden.
- Swedish Meteorological and Hydrological Institute (SMHI). "Sea Level," diakses pada 23 September 2024 (2017).
<https://www.smhi.se/en/theme/sea-level-1.11009>.
- System, European Forest Fire Information, and (EFFIS). "Forest Fires in Europe, Middle East and North Africa 2018" (2018): 84. [JOM FISIP Vol. 11: Edisi II Juli - Desember 2024](https://forest-fire.emergency.copernicus.eu/reports-and-publications/annual-</p>
</div>
<div data-bbox=)

fire-reports.

United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC). “The Convention: United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC),” di akses pada 24 November 2024. <https://unfccc.int/process-and-meetings/what-is-the-united-nations-framework-convention-on-climate-change>.

United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC). “The Kyoto Protocol,” di akses pada 24 November 2024. https://unfccc.int/kyoto_protocol.

United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC). “The Paris Agreement,” di akses pada 10 Mei 2024. <https://unfccc.int/process-and-meetings/the-paris-agreement>.